

PROBLEMATIKA DAN EFEK NEGATIF PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19

Khotibul Umam¹, Lailiyatul Maulidah²

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, ²UIN Sunan Ampel Surabaya

e-mail: 118.am2u.l@gmail.com , 2ellailiya@gmail.com

Abstract

Covid-19 pandemic has had a tremendous impact on the world of education. It has been almost a year that we have implemented online learning to reduce activities outside the home and our support for government programs to break the chain of spreading the Covid-19 virus. But in fact, the application of online learning is not as easy as imagined. This study aims to reveal the problems and negative effects of the application of online learning during the Covid-19 pandemic. The technique used is a literature review by collecting several previous articles that are relevant to this research. The results of this study indicate that the main problems in online learning are limited facilities such as Internet networks and electronic devices, lack of adequate human resources, students' lack of awareness of education and lack of support from parents of students. While the negative effects that arise from online learning are reduced motivation and activeness of students, health problems, loss of social life in students, stress for parents and students and the growth of maladaptive attitudes in students such as laziness and cheating.

Keywords : Covid-19, Problems, Negative Effect, Online Learning

Accepted: July 11 2021	Reviewed: July 29 2021	Published: September 07 2021
---------------------------	---------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Tahun 2020 menjadi tahun duka bagi kita semua, bagaimana tidak hingga saat ini kita masih diselimuti rasa takut akan adanya virus Corona atau yang sering biasa kita sebut dengan Covid-19. Virus covid-19 sendiri pertama kali terdeteksi di Indonesia sejak 2 maret 2020 dan secara resmi dijadikan sebagai wabah Nasional pertanggal 13 April 2020 (Kemensetneg RI, 2020). Virus ini masih termasuk dalam keluarga dengan virus MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) dan SARS (*Serever Acute Resipiratory Syndrome*) yang mempunyai gejala umum seperti demam, batuk-pilek, sakit tenggorokan, letih-lesu serta gangguan pada pernafasan. Penyebaran virus ini tergolong cepat, bayangkan saja kurang dari satu tahun (2 maret 2020 – 11 Januari 2021) tercatat sudah ada 836.718 kasus aktif, 24.343 meninggal dunia dan 688.739 terkonfirmasi sembuh (Kemenkes RI, 2021).

Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan manusia, tidak hanya dalam segi kesehatan Covid-19 juga berdampak terhadap ekonomi, sosial, keagamaan tak terkecuali pendidikan. Covid-19 merupakan virus yang terbilang cepat penyebarannya dan tergolong dalam virus yang berbahaya oleh karena itu untuk mengantisipasi hal ini pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan dengan menerapkan karantina wilayah guna untuk melindungi masyarakat dari ancaman/penularan penyakit yang dianggap berbahaya yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan (Kemenkes RI, 2019). Implementasi dari adanya UU ini, banyak variasi kebijakan yang diambil oleh wilayah/daerah disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing, seperti halnya mengurangi jumlah transportasi umum, menutup kantor-kantor pelayanan publik, menutup mall perbelanjaan, menutup akses keluar masuk antar daerah serta menutup sekolah mulai dari TK hingga perguruan tinggi yang tak lain bertujuan untuk mengurangi aktifitas di luar rumah.

Hampir semua kegiatan dilakukan dirumah, termasuk kegiatan pendidikan. Melalui surat edarannya di Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 menyatakan bahwa untuk memenuhi hak peserta didik dalam mendapatkan pendidikan selama pandemi Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19 serta mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan diharapkan satuan unit pendidikan menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dengan metode dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring) (Kemendikbud, 2020).

Peralihan model pendidikan konvensional menjadi model daring tentu tidak mudah dijalankan apalagi jika belum ada persiapan sebelumnya. Meskipun begitu untuk saat ini sebenarnya sudah banyak alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam masa pandemi Covid-19 seperti menerapkan pembelajaran yang berbasis *e-learning*. *E-learning* merupakan bentuk model pembelajaran yang dibuat dengan format digital melalui perangkat elektronik yang disambungkan dengan jaringan Internet dengan tujuan untuk memperluas akses pendidikan ke masyarakat luas (Yazdi, 2012). *E-learning* juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk upaya untuk memfasilitasi peserta didik agar tetap dapat berinteraksi dengan guru yang secara fisiknya berjauhan/terpisah dengan jarak maupun waktu sehingga komunikasi antara keduanya tetap terjaga (Praptiningsih & Purnama, 2015). Ada banyak pilihan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran *e-learning* seperti Zoom, Microsoft Team, WhatsApp, Google Meet, Youtube, serta masih banyak lagi yang lainnya. Sayangnya tidak serta-merta

pembelajaran *e-learning* seperti ini dapat langsung dijalankan dengan baik. Masih banyak sekali hal-hal yang perlu disiapkan sebuah lembaga pendidikan sebelum benar-benar menerapkan pendidikan yang berbasis *e-learning* seperti halnya, fasilitas pendukung (Handphone, Laptop, jaringan internet dsb.), pemilihan aplikasi yang tepat serta kesiapan sumber daya manusianya baik guru maupun peserta didiknya (Yudiawan, 2020).

Konsep pembelajaran *e-learning* sendiri sebenarnya tidak jauh beda dengan pendidikan konvensional, dalam artian sistem yang ada di dalam pembelajaran *e-learning* diadopsikan dari pendidikan konvensional yang telah di masukkan kedalam sistem digitalisasi, karena tujuan dari diadakannya pembelajaran *e-learning* sendiri adalah untuk memudahkan proses belajar mengajar agar mencapai tujuan pendidikan, masih sama dengan tujuan pendidikan konvensional. Karena dari induk yang sama maka dari itu di dalam *e-learning* masih ada yang namanya proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik dimana guru menyampaikan materi pembelajaran kepada semua peserta didik yang berada diberbagai tempat melalui media Internet, fungsi dari penerapan pembelajaran *e-learning* sendiri sebenarnya bisa untuk menjadi pelengkap atau pendukung tetapi juga bisa menjadi pengganti pembelajaran konvensional (Fatarib, 2016). Namun dengan adanya pandemi Covid-19 ini penggunaan model pembelajaran *e-learning* menjadi sebuah keharusan bagi setiap lembaga pendidikan guna untuk mendukung langkah pemerintah dalam upaya memutus rantai penyebaran virus Covid-19.

Tentu sepanjang tahun 2020 sudah banyak sekali kajian penelitian yang membahas tentang pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19 ini, baik mulai dari efektifitas, pengaruh, jenis, media hingga manfaatnya. Oleh karena itu di sini penulis ingin mencari sisi yang berbeda dengan mencari sejauh mana problematika dan efek negatif yang ditimbulkan oleh pembelajaran daring ini selama pandemi Covid-19. Dari penelitian ini nantinya penulis berharap dapat dijadikan rujukan sebagai bahan evaluasi agar pembelajaran daring ke depannya dapat berjalan lebih baik, efektif dan efisien.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* yaitu dengan mengumpulkan beberapa artikel yang diambil dari Moraref, Portal Garuda, Neliti.com, Ebsco dengan tema yang mencakup tentang pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Selanjutnya dari hasil tersebut peneliti memilih beberapa artikel yang relevan dengan penelitian ini dan menelaahnya kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

C. Hasil dan Pembahasan

Salah satu bentuk upaya untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 pemerintah secara resmi membatasi bahkan menghentikan sementara semua kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan massa. Oleh sebab itu proses pendidikan konvensional yang pada umumnya mengumpulkan banyak peserta didik di dalam satu ruangan juga turut terkena imbasnya. Akibatnya hampir semua lembaga pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi mengubah model pembelajarannya menggunakan sistem daring guna untuk tetap memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan. Banyak sekali alternatif media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung berjalannya pembelajaran online/daring seperti halnya menggunakan Google Meet, Zoom, Microsoft Team, Youtube atau bahkan WhatsApp, tentu pemilihan media pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan peserta didik masing-masing.

Peralihan model pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring bukan perkara yang mudah apalagi jika belum ada kesiapan sebelumnya. Alih sistem pembelajaran yang bisa dibayangkan ini tentu masih banyak menimbulkan kekurangan dari berbagai sisi. Pembelajaran daring yang memisahkan antara guru dengan peserta didik serta peserta didik satu dengan peserta didik lainnya mengharuskan adanya media penunjang agar komunikasi antara ketiganya dapat terjalin dengan baik yaitu terpenuhinya sarana dan prasarana seperti halnya tersedianya komputer/laptop bisa juga dengan *Handphone* dan tentunya tersedianya jaringan Internet. Internet merupakan hal yang paling krusial karena penyebaran jaringan internet di Indonesia masih terbilang belum merata terutama di daerah luar pulau Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh Anhusadar (2020) di Sulawesi Tenggara menyebutkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang rela mengikuti perkuliahan online di kebun karena daerah permukiman mereka tidak ada sinyal internet sama sekali, ada juga yang rela mengungsi ke rumah saudara atau tetangga yang terjangkau oleh jaringan Internet.

Internet bukan hanya kendala bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil saja, bagi mereka yang hidup di perkotaan mahalnya paket data/pulsa agar dapat mengakses internet juga sangat dikeluhkan peserta didik terlebih yang sekolahnya menggunakan media live streaming dalam pembelajarannya, rata-rata sekali pertemuan pembelajaran sekitar 1-1,5 jam pertemuan menggunakan Zoom dapat menghabiskan paket data antara 700-1000 MB maka dapat diperoleh data anak yang melakukan pembelajaran selama satu minggu *full* dengan durasi satu hari minimal 2 jam pertemuan akan menghabiskan biaya antara Rp. 100.000 hingga Rp.

150.000 per-pekannya tergantung provider seluler yang digunakannya (Naserly, 2020).

Selain Internet problem yang muncul ketika sekolah menerapkan pembelajaran daring adalah masih banyaknya tenaga pendidik yang gaptek terhadap kemajuan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh (Magdalena et al., 2020) memaparkan kendala utama bagi tenaga pendidik ketika menerapkan pembelajaran daring adalah tidak semua tenaga pendidik mampu menggunakan teknologi internet dan media sosial sebagai media pembelajaran dengan baik. Prosentase rata-rata sebanyak 81% tenaga pendidik generasi 80-an mengaku kesulitan dalam menggunakan media elektronik ketika pembelajaran daring, dengan rincian 85% belum bisa menggunakan/menjalankan komputer dengan baik, 89% belum dapat mengakses jaringan Internet dengan baik, , 80% belum lancar menggunakan aplikasi pembelajaran daring yang kekinian, 75,5% terhambat dalam menggunakan media yang dipakai, dan 60% mengaku kesulitan dalam pembuatan RPP ketika melaksanakan pembelajaran daring (Nopiyanto et al., 2020).

Sejalan dengan hal di atas, Mastura & Santaria (2020) mengemukakan bahwa sebagian besar tenaga pendidik yang berada di wilayah pedesaan tingkat kemahiran dalam menggunakan teknologi masih rendah sehingga mempengaruhi proses dan kualitas pembelajaran yang selanjutnya berdampak pada hasil yang dicapai. Selain itu penerapan pembelajaran daring juga membuat sebagian besar guru kesulitan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran. Hal utama yang paling terdampak dalam hal ini adalah masalah komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Guru yang sudah terbiasa melakukan komunikasi secara langsung dengan peserta didik kini harus merubah gaya komunikasinya dengan cara online. Tentu hal semacam ini akan sangat berdampak terhadap jalanya sebuah pembelajaran, komunikasi yang dijalankan antara pendidik dan peserta didik yang biasanya dapat menimbulkan proses diskusi dan tanya jawab secara langsung telah banyak berkurang ketika pembelajaran dilakukan secara online. Selain itu proses penyampaian materi pembelajaran juga menjadi terhambat karena kondisi psikologis dan kognitif peserta didik yang berbeda-beda sehingga dalam hal ini pendidik dituntut agar pandai memilih metode dan media pembelajaran agar komunikasi yang dijalankan dapat terjaga sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Selain menghambat komunikasi, terpisahnya jarak dan waktu antara guru dengan peserta didik selama menjalankan pembelajaran daring juga membuat para guru merasa kesulitan dalam hal mengontrol belajar peserta didik, guru tidak dapat memantau secara langsung perkembangan belajar peserta didik.

Disamping itu dalam pembelajaran daring juga membuat guru kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak aplikatif pada diri peserta didik karena guru tidak dapat melihat secara langsung perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring (Andini & Widayanti, 2020).

Hambatan tentang penggunaan media elektronik sebagai media pembelajaran nyatanya tidak berhenti pada tenaga pendidik saja. Peserta didik kita saat ini nyatanya juga masih banyak yang kesulitan ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik terlebih bagi mereka yang masih duduk di tingkat dasar. Peserta didik yang masih duduk di kelas I sampai III mereka harus didampingi secara penuh oleh orang tuanya, sedangkan bagi jenjang selanjutnya juga masih diperlukan perhatian dan bantuan orang tua agar peserta didik mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan semestinya (Dewi, 2020).

Problematika selanjutnya yaitu masih banyaknya peserta didik yang tidak mempunyai handphone/laptop sendiri sebagai media untuk belajar sehingga mereka harus bergantian dengan orang tua atau bahkan meminjam ke tetangga atau sanak saudara (Anugrahana, 2020). Tentu hal semacam ini akan sangat mengganggu proses pembelajaran bagi mereka yang masih bergantian dengan orang tua mereka harus menunggu waktu senggang orang tua, apalagi jika orang tua harus bekerja seharian di luar tentu mereka baru bisa menerima materi pembelajaran di malam harinya padahal terkadang ada guru yang memberikan tugas dengan waktu tertentu belum lagi jika guru melaksanakan pembelajaran dengan live streaming menggunakan Zoom atau Goggle meet sudah dapat dipastikan mereka tidak dapat mengikutinya, dan bagi mereka yang meminjam tentu akan timbul rasa tidak enak jika harus terus-terusan meminjam setiap ingin mengikuti pembelajaran.

Problem yang dihadapi oleh peserta didik selanjutnya adalah mereka kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh para pendidiknya, ada sebanyak 33,4% peserta didik mengaku susah memahami materi yang diberikan oleh pendidik, 43,7 mengaku biasa saja dan hanya 22,9 yang mampu memahami materi dengan baik (Nuriansyah, 2020). Salah satu penyebab menurunnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran adalah kurang kreatifnya pendidik dalam membuat bahan ajar sehingga pembelajaran dirasa monoton karena terbatasnya komunikasi dan media yang dipakai ketika menyampaikan pembelajaran (Daheri et al., 2020). Sejalan dengan ini, (Iwantara et al., 2014) mengungkapkan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan melalui media elektronik (Youtube) dirasa kurang efektif ketika diterapkan dalam materi pemahaman terhadap suatu konsep. Tingkat pemahaman peserta didik jauh lebih

tinggi ketika disampaikan menggunakan media riil dibandingkan dengan media audio visual seperti Youtube. Hal ini dikarenakan ketika menggunakan media riil peserta didik akan lebih aktif sehingga penggunaan indra jauh lebih banyak dibandingkan ketika menggunakan media Youtube yang hanya melibatkan indra penglihatan dan pendengaran. Penyerapan dan kemampuan memahami sebuah materi akan jauh maksimal jika didapatkan dengan lima panca indra sekaligus, Semakin banyak indra yang dilibatkan maka akan semakin banyak pengalaman belajar yang didapat dan pada akhirnya pengalaman itu akan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran daring saat ini telah mereduksi kemampuan alamiah ini, proses diskusi dan interaksi sesama peserta didik tidak berjalan dengan baik sehingga pemecahan masalah materi-materi pembelajaran yang dianggap sulit hanya bergantung kepada guru (Rahman, 2020). Pemahaman suatu materi pembelajaran merupakan hal yang paling penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan karena salah satu tujuan dari adanya pendidikan adalah untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Namun pada kenyataannya saat ini ketika pembelajaran dijalankan dengan model daring tingkat pemahaman materi peserta didik bisa dibilang mengalami penurunan.

Problematika pembelajaran daring nyatanya tidak bersumber dari tenaga pendidik dan peserta didik saja tetapi juga bisa berasal dari orang tua. Peralihan pembelajaran konvensional yang biasanya dilakukan di lingkungan sekolah kini harus berpindah ke rumah masing-masing ketika menerapkan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 ini mengharuskan adanya peran orang tua lebih dari biasanya. Sedikitnya ada empat peran orang tua yang harus dilakukan selama pembelajaran dilakukan secara daring di rumah. *Pertama*, orang tua berperan layaknya pendidik di sekolah yakni membimbing dan mengarahkan putra-putrinya selama pembelajaran berlangsung. *Kedua*, orang tua berperan sebagai fasilitator untuk memenuhi segala kebutuhan putra-putrinya terkait kegiatan belajar. *Ketiga*, orang tua berperan sebagai motivator guna untuk memotivasi putra-putrinya agar tetap semangat dalam belajar dan yang *keempat*, orang tua berperan sebagai director atau orang yang berpengaruh putra-putrinya terutama dalam hal belajar (Cahyati & Kusumah, 2020).

Dari keempat peran orang tua di atas nyatanya tidak semua orang tua mampu melaksanakannya dengan berbagai macam kendala seperti halnya keterbatasan waktu orang tua. Tidak semua orang tua mampu mendampingi putra-putrinya belajar daring karena harus bekerja di luar rumah. Ini akan menjadi problematika yang serius jika putra-putrinya masih dalam tingkatan sekolah dasar ke bawah. Orang tua akan menjadi dilematis antara harus bekerja

atau mendampingi buah hatinya belajar. dan bagi yang dapat mendampingi buah hatinya belajar pemahaman orang tua terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik dapat menjadi kendala tersendiri. Banyak orang tua yang mengaku tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh pendidik sehingga tidak mampu menjelaskan kepada buah hatinya perihal materi yang diajarkan. latar belakang orang tua yang berbeda-beda dengan berbagai macam kesibukan dan pendidikan tentu akan sangat mempengaruhi perannya sebagai pendidik ketika pembelajaran daring di rumah (Hidayah et al., 2020).

Problem yang dirasakan orang tua selanjutnya adalah fasilitas. Tidak semua orang tua mampu membelikan *gadget/handphone* putra-putrinya untuk belajar daring sehingga harus rela bergantian dengan orang tuanya. Ini menjadi lebih rumit lagi ketika mempunyai anak lebih dari satu yang melaksanakan pembelajaran daring dengan waktu yang sama. Disini orang tua harus mampu membagi waktu penggunaan *handphone*-nya dengan baik agar semua buah hatinya dapat mengikuti pembelajaran daring. Tidak cukup sampai disini penggunaan media online dalam belajar juga sangat membebani orang tua dalam hal pembelian kuota Internet terlebih bagi orang tua yang tergolong dalam warga ekonomi menengah ke bawah (Mastoah & MS, 2020) sejalan dengan ini, Sari et al., (2021) mengungkapkan pengeluaran orang tua selama pandemi Covid-19 untuk membeli paket Internet terus meningkat. Hal ini dirasa sangat memberatkan karena dalam kondisi seperti ini pendapatan orang tua banyak yang mengalami penurunan akan tetapi pengeluaran untuk membeli kebutuhan belajar anak mengalami peningkatan.

Peralihan pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring dengan minimnya persiapan nyatanya tidak hanya menyisakan problematika saja tetapi juga menimbulkan efek negatif baik bagi pendidikan maupun bagi pelakunya. Efek negatif yang paling menonjol adalah efektivitas pembelajaran berkurang drastis. Salah satu penyebab menurunnya efektivitas pembelajaran selama pandemi Covid-19 adalah menurunnya minat belajar peserta didik, banyak dari mereka mulai bosan dengan pembelajaran daring karena minimnya kreativitas pendidik sehingga dalam pembelajarannya kebanyakan hanya diisi dengan pemberian tugas (Fauziyah, 2020).

Efek negatif berikutnya adalah menurunnya motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan baik dari dalam maupun luar diri peserta didik yang dapat menarik minat peserta didik untuk belajar (Uno, 2009). Ada beberapa faktor penyebab menurunnya motivasi peserta didik selama belajar daring diantaranya: *Pertama*, kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Belajar di rumah tentu berbeda dengan di sekolah, peserta didik yang tidak memiliki ruang

belajar khusus di rumahnya harus rela belajar di ruang tamu atau bahkan di luar rumahnya. Tentu hal semacam ini akan mengurangi kenyamanan peserta didik dalam belajar. *Kedua*, berkurangnya kontrol dan perhatian pendidik. Selama pembelajaran daring komunikasi antara pendidik dan peserta didik agak sedikit terhambat. Hambatan ini mengakibatkan pendidik tidak bisa mengontrol secara penuh peserta didiknya. Pendidik tidak lagi bisa menegur, menghukum, memberi nasihat, memberi hadiah atau memuji peserta didik secara langsung. Padahal tindakan seperti ini dinilai mampu menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri peserta didik. *Ketiga*, waktu belajar, pagi hari merupakan waktu dimana segala aktivitas mulai dilakukan. Ketika peserta didik belajar di rumah tentu akan bersamaan dengan aktivitas penghuni rumah yang lain. Hal ini mengakibatkan kondisi yang kurang tenang dan kondusif. Padahal kondisi yang kondusif akan sangat mendukung *mood* belajar peserta didik. (Cahyani et al., 2020). Penurunan motivasi belajar peserta didik ini tentu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan harus segera dicarikan solusi karena motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh (Irfan, 2018) mengemukakan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi prestasi yang didapatkan oleh peserta didik.

Selain menurunnya motivasi belajar efek negatif selanjutnya adalah berkurangnya keaktifan peserta didik. Keaktifan merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik selama mengikuti pembelajaran yang melibatkan kemampuan emosional, kreatifitas, serta peningkatan kemampuan (Riswani & Widayati, 2012). Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Jalannya proses pembelajaran tidak akan maksimal jika peserta didik tidak aktif karena tidak ada timbal balik antara pendidik dengan peserta didik yang mengakibatkan komunikasi pembelajaran hanya berjalan satu arah. Dan hal seperti ini terjadi ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Terhambatnya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik membuat peserta didik menjadi pasif selama pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh (Anugrahana, 2020) mengungkapkan bahwa hanya 50% peserta didik yang aktif secara penuh ketika mengikuti pembelajaran daring 33% aktif dan sisanya 17% sangat pasif.

Sedikitnya ada 6 indikator yang harus dipenuhi peserta didik agar dapat dikatakan sebagai peserta didik yang aktif. 1) Ikut aktif dalam mengerjakan tugas. 2) Aktif ikut tanya jawab. 3) Aktif berdiskusi mengutarakan pendapat. 4) Turut serta dalam pemecahan masalah. 5) Aktif mencari informasi baru dalam memecahkan masalah. 6) Melakukan evaluasi diri (Sudjana & Suryana, 1989). Dari

keenam indikator tersebut nyatanya hanya sedikit peserta didik yang mampu memenuhinya selama pembelajaran daring. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh (Naziah et al., 2020) mengungkapkan dari keenam indikator keaktifan peserta didik hanya satu yang dapat dipenuhi oleh semua peserta didik ketika melakukan pembelajaran daring. Kebanyakan peserta didik hanya mengirimkan tugas yang diberikan selebihnya peserta didik sangat pasif ketika melakukan diskusi, bertanya, menjawab serta memberikan solusi atas permasalahan. Ada banyak penyebab kenapa peserta didik menjadi pasif ketika melakukan pembelajaran daring seperti halnya keterbatasan fasilitas, tidak mendukungnya lingkungan belajar, minimnya kreatifitas guru serta keterbatasan media pembelajaran.

Keterbatasan media pembelajaran nyatanya juga dapat membuat peserta didik menjadi bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang di ulang-ulang dengan media yang sama menimbulkan efek kejenuhan yang pada akhirnya membuat peserta didik menjadi malas mengikuti pembelajaran. Peserta didik akan merasa semakin jenuh ketika pendidik lebih banyak memberikan materi yang bersifat penugasan dari pada penjelasan dan ini dilakukan secara berulang-ulang karena minimnya kreatifitas pendidik dan terbatasnya media pembelajaran (Hidayah et al., 2020). Kemalasan peserta didik nyatanya juga dapat menimbulkan sikap maladaptif lainnya pada diri peserta didik. Sikap maladaptif yang ditimbulkan oleh kemalasan adalah menyontek. Peserta didik yang malas mengikuti pembelajaran tentu tidak akan menguasai materi pembelajaran dengan sempurna. Hal semacam ini rentan memicu terjadinya sikap menyontek karena peserta didik sudah tidak percaya terhadap kemampuan dan pemahaman dirinya terhadap materi ketika hendak mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh pendidik. Sejalan dengan ini, Palupi et al., (2013) menuturkan bahwa terdapat dua faktor *extern* yang dapat mempengaruhi peserta didik mempunyai perilaku menyontek. *Pertama*, kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar sehingga menjadikan peserta didik cepat bosan dan malas dan berujung pada menurunnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. *Kedua*, adanya tuntutan agar selalu mendapatkan nilai yang tinggi saat ulangan, baik dari pendidik maupun orang tua. Kedua faktor *extern* ini saling berkaitan, peserta didik yang sudah mengalami kemalasan akan nekat mengambil jalan pintas berupa menyontek karena adanya tekanan pada diri mereka bahwa harus mendapatkan nilai yang tinggi saat ulangan.

Seringnya pendidik memberikan tugas selama pembelajaran daring nyatanya juga dapat menimbulkan efek negatif berupa *stress* pada diri peserta didik maupun orang tua. Peserta didik merasa *stress* karena banyaknya tugas yang harus segera diselesaikan dan orang tua *stress* karena melihat buah hatinya malas

mengerjakan tugas sedangkan dirinya sendiri juga tidak begitu memahami materi sehingga tak mampu menjelaskan kepada buah hatinya saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidiknya (Mastoah & MS, 2020). Selain faktor banyaknya tugas. Terlalu lama berdiam diri di dalam rumah juga rentan membuat peserta didik menjadi *stress* terlebih bagi anak-anak usia dini. Di dalam fase ini anak dalam tahap eksploratif sehingga anak tidak bisa berdiam diri saja di rumah. Mereka butuh teman untuk beraktivitas dan bereksplorasi mengenal lingkungan mereka. Tidak adanya teman untuk bermain dan belajar serta rasa jenuh karena terkurung di dalam rumah dapat menjadi pemicu rasa *stress* pada diri peserta didik (Tabi'in, 2020).

Selain mengakibatkan *stress*, pembelajaran daring juga dapat menggu kesehatan peserta didik. Lebih dari 60% anak usia sekolah menggunakan media elektronik melebihi batas atau *screen-time* yang direkomendasikan yaitu kurang dari dua jam per-harinya. Pembelajaran daring saat ini memaksa peserta didik kita yang sebagian besar remaja menghabiskan banyak waktu di depan layar gadget/laptop. *Screen-time* yang tinggi pada remaja secara terus-menerus akan mengakibatkan munculnya gangguan pada mata peserta didik seperti iritasi, penglihatan ganda, serta berkurangnya ketajaman penglihatan dan jika tidak segera dicegah gangguan-gangguan semacam ini akan bermanifestasi menjadi myopia, hipermetropia, serta astigmatis (Rachmawati et al., 2020). Sejalan dengan ini penelitian yang dilakukan oleh Giri & Dharmadi (2013) mengemukakan bahwa ada sebanyak 83,5% responden mengalami penurunan ketajaman penglihatan karena sering terpapar radiasi dari layar gadget ketika bermain game online.

Gangguan kesehatan yang ditimbulkan dari belajar daring tidak sebatas pada gangguan pengelihatan saja. Berkurangnya aktifitas fisik serta tingginya *screen-time viewing* terhadap gadget selama belajar daring juga dapat mengakibatkan tidak teraturnya pola makan serta penurunan gizi pada peserta didik (Kumala et al., 2019). Selain itu terlalu lama belajar di rumah juga dapat membuat peserta didik menjadi pasif karena berkurangnya aktivitas di luar rumah. Mereka yang sudah terbiasa berinteraksi dengan teman, guru dan orang-orang di sekolah kini terkurung di rumah sendiri dan hanya ditemani oleh orang tua dan saudara. Selain menjadi pasif hal yang paling dikhawatirkan dari kondisi ini adalah peserta didik terancam akan kehilangan jiwa sosialnya yang selama ini dibangun bersama guru, teman dan orang-orang di lingkungan sekolah (Purwanto et al., 2020).

Tentu masih banyak sekali problematika dan efek negatif dari penerapan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Namun meskipun begitu pembelajaran model daring masih dirasa tepat dijadikan solusi pembelajaran guna

untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Sekarang tinggal bagaimana kita semua mencari solusi guna untuk mengurai semua problematika di atas agar dapat meminimalisir segala efek negatif yang ditimbulkan sehingga pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

D. Simpulan

Kurang siapnya lembaga pendidikan dalam menerapkan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 menyisakan banyak sekali problematika yang harus segera diselesaikan. Masih banyak di luar sana lembaga pendidikan yang kurang siap karena keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana, masih rendahnya pemahaman pendidik tentang teknologi, serta kondisi peserta didik yang belum terbiasa belajar tanpa di dampingi pengajar secara langsung ditambah minimnya perhatian orang tua menjadi hambatan yang serius dalam menerapkan pembelajaran daring. Selain itu problematika yang muncul juga pada akhirnya memicu munculnya efek negatif seperti menurunnya motivasi belajar, menurunnya keaktifan peserta didik, gangguan kesehatan, menimbulkan *stress* bagi orang tua dan peserta didik serta memicu sikap maladaptif seperti malas dan menyontek. Masih banyak yang perlu kita benahi dalam pembelajaran daring saat ini, terutama dalam segi sarana dan prasarana, SDM serta kesadaran orang tua dalam mendampingi dan memotivasi peserta didik agar pembelajaran daring ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Daftar Rujukan

- Andini, Y. T., & Widayanti, D. M. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TK BIAS Yogyakarta. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 207–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i2.424>
- Anhusadar, L. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140.

<https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>

Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>

Daheri, M., Juliana, Deriwanto, & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

Fatarib, H. (2016). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Teknologi Informasi. *Ta'dib*, 14(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v14i2.212>

Fauziyah, N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap efektivitas pembelajaran daring pendidikan Islam. *Al-Mau'izhoh*, 2(2), 1–11. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/2294>

Giri, K. G. B., & Dharmadi, M. (2013). Gambaran ketajaman penglihatan berdasarkan intensitas bermain game siswa laki-laki sekolah menengah pertama di wilayah kerja puskesmas Gianyar I. *E-Jurnal Medika Udayana*, 2013(April), 1–7. <https://ojs.unud.ac.id/index.php>

Hidayah, A. A. F., Al Adawiyah, R., & Mahanani, P. A. R. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. *JURNAL SOSIAL :Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(2), 53–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33319/sos.v21i2.61>

Irfan, N. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *EKUIVALEN - Pendidikan Matematika*, 31(1), 48–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v31i1.4353>

Iwantara, I. W., Sadia, I. W., & Suma, I. K. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube Dalam Pembelajaran Ipa Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 2. <https://www.neliti.com/id/publications/122399/pengaruh-penggunaan-media-video-youtube-dalam-pembelajaran-ipa-terhadap-motivasi>

Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*. 18 Mei. <https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/wp->

content/uploads/2020/05/SE-Sesjen-Nomor-15-Tahun-2020-2.pdf

- Kemendes RI. (2019). *Sosialisasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan*. 14, Februari. <http://p2p.kemkes.go.id/sosialisasi-undang-undang-nomor-6-tahun-2018-tentang-kekarantinaan-kesehatan/>
- Kemendes RI. (2021). *Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Covid-19*. 11 Januari 2021. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20012900002/Kesiapsiagaan-menghadapi-Infeksi-Novel-Coronavirus.html>
- Kemendiknas RI. (2020). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 Sebagai Bencana Nasional*. 13 April. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135718/keppres-no-12-tahun-2020>
- Kumala, A. M., Margawati, A., & Rahadiyanti, A. (2019). Hubungan Antara Durasi Penggunaan Alat Elektronik (Gadget), Aktivitas Fisik dan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Nutrition College*, 8(2). <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23816>
- Magdalena, I., Nokhriyana, A. D., Sipayung, K. N. S., & Tsania, S. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Mastoah, I., & MS, Z. (2020). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Covid 19 Di Kota Serang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 121-128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.3663>
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa Pendahuluan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 289-295. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.293>
- Naserly, M. K. (2020). Implementasi Zoom, Google Classroom, Dan Whatsapp Group Dalam Mendukung Pembelajaran Daring (Online) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut. *Aksara Publik*, 4(2), 155-165. <https://aksarapublic.com/index.php/home/article/view/417>
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSD*, 7(2), 109-120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v7i2.17327>

- Nopiyanto, Y. E., Raibowo, S., Suryatama, R. Y., & Ibrahim. (2020). Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-An Dalam Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sporta Saintika*, 5(2), 139-148. <https://doi.org/10.24036/sporta.v5i2.140>
- Nuriansyah, F. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Online Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Saat Awal Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1(2), 61-65. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI/article/view/28346>
- Palupi, I. D., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Menyontek Di Kalangan Siswa Sma Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(6), 1-14. <https://www.neliti.com/id/publications/249541/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-budaya-menyontek-di-kalangan-siswa#cite>
- Praptiningsih, & Purnama, B. E. (2015). Pembuatan Engine E-Learning pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kebonagung. *Indonesian Journal on Networking and Security*, 4(1), 48-53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1123/ijns.v4i1.114>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12. <https://ummaspul-ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Rachmawati, P. D., Raushanfikri, A. D., Timur, A. B., Megapratama, D., Mustika, M. D., Febriyanti, R. D., & Cintara, elsza P. (2020). *Dampak Pembelajaran Daring Bagi Kesehatan Mata Pada Masa Pandemi Covid 19*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. <https://ners.unair.ac.id/site/lihat/index.php?/read/624/dampak-pembelajaran-daring-bagi-kesehatan-mata-pada-masa-pandemi-covid-19>
- Rahman, K. (2020). Manajemen PTKIS di Tengah Pandemi Covid-19. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i2.426>
- Riswani, E. F., & Widayati, A. (2012). Model Active Learning Dengan Teknik Learning Starts With a Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas Xi Ilmu Sosial 1 Sma Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2), 1-21. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i2.910>

- Sari, R. P., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>
- Sudjana, N., & Suryana, H. (1989). *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Sinar baru.
- Tabi'in, A. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 190–200. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2244>
- Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi & Pengukurannya* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Yazdi, M. (2012). E-learning sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis teknologi Informasi. *Jurnal Ilmua Foristek*, 2 (1)(1), 143–152. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/FORISTEK/article/view/665>
- Yudiawan, A. (2020). BELAJAR BERSAMA COVID 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>